

## Makna Metafora pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono

Yusman Leko, Pipit A. Susanti  
*pipitalovelya@gmail.com*

**STKIP Kie Raha**

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan makna metafora pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dan 2) mendeskripsikan makna filosofis kehidupan yang tersirat pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan analisis isi dan makna metafora. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan objektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga dapat diperoleh melalui tinjauan pustaka. Data diperoleh dari analisis isi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Temuan penelitian berhubungan dengan makna metafora Welles dan Werren, yakni puisi Sapardi Djoko Damono memiliki simbol-simbol makna metafora yang merepresentasi persepsi manusia. Jenis simbol tersebut berupa kategori *human*, dan kategori *living*. Unsur ini menggambarkan keseimbangan hidup, kreatifitas, dan aspek keindahan nilai sastra.

Kata Kunci: Makna, Metafora, Puisi Sapardi Djoko Damono

### PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan sebuah perbandingan antara suatu hal dengan hal yang lain. Gaya bahasa yang dimaksud dapat dilihat dalam bentuk bahasa metafora. Hal ini, disebabkan karena metaforalah yang lebih menunjukkan makna suatu perbandingan atau persamaan. Bahasa metafora banyak dilihat dalam karya sastra (puisi) sebagaimana puisi yang banyak menggunakan metafora untuk membandingkan suatu objek dengan objek yang lain.

Bahasa karya sastra (puisi) berbeda dengan bahasa pada umumnya. Gaya bahasa dapat didefinisikan melalui dua persepsi, yakni secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit, metafora adalah majas seperti metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan sebagainya. Pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang di anggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku. Dalam pembicaraan ini metafora lebih banyak di tinjau dalam kaitannya dengan pengertian kedua. Dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara sempit,

sebagai majas, yang secara tradisional sudah dikenal luas, yang dibedakan menjadi majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Hal ini sejalan dengan pendapat Eco (1986: 87), di antara semua majas, metaforalah yang paling penting. Oleh karena itu, di samping sastra dan linguistik metafora menjadi objek filsafat, estetika, dan psikologi. Dengan demikian metafora sebagai bahasa kias yang digunakan dengan tujuan untuk mempertegas atau menekankan maksud si penyair.

Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata yang sederhana tetapi mengandung makna yang penuh dengan nilai estetika tinggi yang memerlukan imajinasi dan pembacaan intensif dari pembaca agar tidak salah tafsir. Setiap kata-kata yang tertuang dalam puisinya sangat menarik untuk diteliti, sehingga peneliti mengambil penelitian

tentang salah satu karya indah milik Sapardi Djoko Damono.

Makna metaforis dalam puisi karya “Sapardi Djoko Damono” hampir tidak ada gaya bahasa tanpa metaforis. Ada makna mendalam yang dimaksud oleh penyair yang dituangkan dalam gaya bahasanya seperti berupa “bilang bigini maksudnya begitu. Yakni; penyair ‘Sapardi Djoko Damono’ menempatkan diri dengan berbagai bentuk objek berupa pohon, daun, air, dan lain sebagainya sehingga si penyair mengutamakan gaya bahasanya dalam karya sastra “puisi” dengan gaya bahasa yang lugas, namun di sisi lain memiliki filosofis yang tinggi. Terharunya, penyair ini memberikan makna-makna puisi melalui sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan gaya bahasa metafora yang sederhana dan mengajak pembaca beranalogi.

Hasil observasi awal penelitian ini menunjukkan bahwa (a) masih sedikit

penelitian tentang puisi-puisi karya “Sapardi Djoko Damono” yang mengarah kepada kajian metaforis, dan (b) gaya bahasa merupakan sarana komunikasi yang syarat makna-makna metaforis. Puisi-puisi karya “Sapardi Djoko Damono” syarat dengan gaya bahasa metaforis, yang membuat kesulitan bagi pembaca untuk memahami makna puisinya. Sekiranya makna metafora dalam puisi-puisi karya “Sapardi Djoko Damono” yang dijadikan penelitian ini banyak mengandung makna metaforis. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah penulisan dalam penelitian ini adalah Makna metafora apakah yang terdapat pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan objektif. Metode deskriptif analisis artinya metode penguraian. Menurut Ratna (2007: 53), metode deskriptif analisis merupakan

jenis metode dimana analisis dilakukan secara deskriptif terhadap fakta-fakta yang ada. Fakta yang dimaksudkan adalah makna gaya bahasa pada puisi karya “Sapardi Djoko Damono”.

Nazir (1989: 63) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada sekarang. Whitney (1960:) (dalam, Prastowo, 2011: 201), metode deskriptif merupakan pencaharian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Oleh sebab itu, penelitian pustaka merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data-data, terutama pemaknaan gaya bahasa metafora yang terdapat pada puisi Karya “Sapardi Djoko Damono”.

Selain itu, dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara membaca dan

menemukan makna metafora pada puisi-  
puisi dalam karya “Sapardi Djoko Damono”  
pada tahap ini juga peneliti mengidentifikasi  
data dalam puisi “Sapardi Djoko Damono”  
dengan cara membaca kalimat-kalimat puisi  
dan berupaya menganalisis untuk  
mengumpulkan data yang berhubungan dengan  
makna metafora pada karya sastra (puisi).  
Setelah diidentifikasi, juga mendeskripsikan  
makna metafora yang tersirat dalam puisi  
berdasarkan teori yang digunakan, yang  
menempatkan sesuai dengan bentuk  
metafora.

Merupakan suatu cara yang berupaya  
menafsirkan makna puisi yang sarat akan  
makna metaforis yang sulit dipahami.  
Selbihnya memasuki pada rangkaian  
metaforis. Sebagaimana diketahui bahwa  
makna gaya bahasa menunjukkan  
perbandingan, yang merupakan kumpulan  
kata-kata yang membentuk keseluruhan  
akan makna dalam karya sastra (puisi).  
Untuk menemukan makna puisi, selanjutnya

mencari relevansi antara struktur kalimat  
yang satu dengan yang lain. Hal ini sepaham  
dengan pendapat Amirudin (1997: 33),  
bahwa karya sastra merupakan salah satu  
bentuk penggunaan sistem lambang yang  
memiliki struktur.

Upaya memahami makna metafora,  
peneliti melakukan pendekatan metaforis  
yang merupakan hasil temuan saat dilakukan  
terhadap puisi. Setelah itu dilakukan  
tindakan deskripsi makna metafora dengan  
menggunakan dasar klasifikasi metaforis.  
Sudjiman yang mengatakan bahwa stilistika  
menjembatani analisis bahasa dan sastra.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini disesuaikan pada fokus  
penelitian yang dirumuskan sebelumnya,  
yakni bentuk analisis isi yang mengandung  
makna metaforis pada puisi-puisi karya  
“Sapardi Djoko Damono” yang meliputi  
*human*, dan *living*. Makna filosofis yang  
terkungkung dalam puisi-puisi karya  
“Sapardi Djoko Damono” dapat di tinjau

berdasarkan kata-kata sebagaimana makna kata-kata dalam puisi yang diciptakan penyair (Sapardi Djoko Damono) telah dituliskan dengan gaya bahasa lugas. Di sisi lain, memiliki makna yang tidak sederhana (padat). Hal tersebut disebabkan karena puisi-puisi Sapardi Djoko Damono banyak menggunakan gaya bahasa metaforis.

Gaya bahasa metafora beserta pembentukan filosofisnya menjadi temuan kajian analisis isi puisi yang mendalam. Makna metafora dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat telah ditemukan bahwa merupakan representasi dari kehidupan sang penyair dan juga gambaran dari realitas yang terjadi. Melalui pembentukan gaya bahasa metaforis tersebut telah membentuk suatu pemahaman yang luas dan mendalam dari penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca. Peneliti mendefinisikan puisi dalam bentuk analisis kata yang mengkung makna metaforis

berdasarkan dua subtema besar di atas, tentu mengarah pada bentuk makna metaforis yang dijelaskan oleh Welles dan Wernn (*ibid*: 246). Peneliti juga memberikan makna puisi dan dibubuhi halaman yang di ikuti (h:1). Artinya halaman satu, begitu juga seterusnya. Selain itu setiap makna (kata) yang diberi huruf tebal (*bold*) menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki makna yang menjadi penekanan analisis makna yang berupa makna metafora. Kata-kata yang tidak di-*bold* merupakan kelengkapan dalam memahami makna sebuah puisi. Selain itu, terdapat juga kata-kata yang secara sengaja ditulis miring. Artinya kata tersebut sama dengan kata yang di-*bold*. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami makna metaforis dalam karya sastra (puisi). Adapun tanda elips (.../...) memberikan substansi dengan data yang ingin didapatkan.

### **Bentuk Kategori Manusia (*human*)**

Salah satu objek terbesar penyair dalam mengekspresikan puisi-puisinya adalah aspek kemanusiaan (*humanity*) beserta sifat-sifat atau perilaku yang melekat kepadanya. Sifat ini secara lahiriah melekat pada setiap individu. Di antara sifat tersebut adalah memiliki kemampuan bernalar, berperilaku, dan melakukan suatu pekerjaan untuk mengubah hidup dan lingkungannya. Proses berpikir hingga pada tingkat tertinggi dan menghasilkan suatu realitas sebagai wujud kemanusiaannya. Kegiatan berpikir hanya dapat dilakukan oleh manusia. Inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Berikut beberapa data yang dikutip pada puisi “Sapardi Djoko Damono” yang berkaitan dengan kategori manusia (*human*) dan kelengkapan hidup, kesabaran, serta akhir masa kehidupan.

*Sepasang burung, jalur-jalur kawat,  
langit semakin tua  
waktu hari hampir lengkap, menunggu  
senja  
putih, kita pun putih memandangnya  
setia sampai habis semua senja...(h:17)*

*Burung* dijadikan kata ganti manusia yang digunakan dalam gaya bahasa metafora sebagaimana penyair mengaitkan sepasang manusia dengan kata burung. Di lain sisi, ada juga kata-kata seperti “kawat, dan senja”. Dengan penggunaan kata-kata tersebut, penyair ingin mengajak pembaca untuk dapat menganalogi atau menginterpretasikan makna metafora yang terkandung dalam karyanya. Namun, kata-kata yang digunakan penyair kadang sulit dipahami pembaca disebabkan karena kata yang digunakan dalam gaya bahasa metafora berbeda dengan bahasa pada umumnya. Makna metafora yang tercantum dalam puisi di atas, menceritakan tentang sepasang perjalanan kehidupan manusia yang tengah hidup dalam suka maupun duka dengan penuh kesabaran, cinta, dan setia hingga mencapai pada akhir usia kehidupan yang di alami kedua orang. Oleh sebab itu, walaupun penyair tidak memberikan makna

secara harfiah akan tetapi bisa saja penyair mengajak pembaca agar bisa memahami akan makna metafora sebagaimana usia tua dimaknai sebagai *senja* juga pada kata burung dan kawat. Bahwasanya kata "***burung dan kawat***" merupakan dua kata yang masing-masing memiliki makna tertentu semisalnya kata "burung" dapat dikaitkan dengan manusia dan "kawat" dimaknai sebagai cobaan hidup yang dialami.

Di sisi lain, penyair menggambarkan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba tanpa seorang pun yang tahu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalang puisi di bawah.

*Jalanan mengombak tanpa suara  
aku pun kaupanggil ketika mereka  
sudah pulang  
sehabis huru hara  
ada yang mendadak rembang, ada yang  
bergegas petang...(h:12)*

makna selanjutnya pada bait puisi di atas menggambarkan sebuah kejadian di tengah perjalanan secara tiba-tiba yang dihadapi seorang dan meminta bantuan pada seseorang yang sudah dikenalnya untuk

memberikan solusi sekalipun kejadiannya sudah berakhir. Makna tersebut dihadirkan penulis dengan simbol perbandingan *Jalanan mengombak tanpa suara*. Namun, di balik permintaan bantuan yang diharapkan nampaknya waktu begitu mendadak sehingga semua bantuan pun tidak bisa dibantu disebabkan karena peristiwa yang terjadi telah usai dan tidak dapat terulang kembali. Di lain sisi, penulis menggambarkan simbol-simbol masalah yang terjadi dan juga kecepatan waktu yang digambarkan penulis dengan simbol *huru hara* dan *mendadak*. Di akhiri dengan simbol *bergegas petang*.

Makna metaforis yang digambarkan penulis pada kategori manusia (*human*) tidak hanya dilihat pada diri manusia. Namun, makna tersebut dapat dilihat juga pada simbol kata lain yang digambarkan penulis melalui sifat berupa keinginan dan kerja keras dalam karya sastra (puisi).

### Kategori Kehidupan (*Living*)

Kategori kehidupan (*living*) menitikberatkan pada makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang biak sesuai habitat kehidupannya. Namun demikian, *living* dalam penjelasan persepsi metafor Wellek dan Werren hanya sebatas flora serta prediksi tumbuh.

Di antara simbol metafor *living* pada puisi-puisi “Sapardi Djoko Damono” adalah (1) bunga (2) waktu, dan (3) fana. Kategori-kategori ini beranjak dari situasi teks secara keseluruhan yang mencirikan kategori *living*. Namun dalam metafora ini terdapat beberapa yang tidak dituliskan berupa kata atau kalimat. Metafor ini pun tidak dikaitkan dengan flora (dunia tumbuhan).

Simbol “bunga” pada umumnya diasosiasikan sebagai tumbuhan yang berkembang. Biasanya *bunga* diasosiasikan juga dengan keindahan, sesuatu yang memiliki keindahan. Kategori *bunga* dikonsepsikan dengan kata *merangkai* dan

“fana” dihubungkan dengan waktu, sebagaimana waktu jangan di biarkan pergi.

*Yang fana adalah waktu. Kita abadi:  
Memungut detik demi detik, merangkainya  
seperti bunga  
Sampai pada suatu hari  
Kita lupa untuk apa  
“Tapi,  
Yang fana adalah waktu, bukan?”  
Tanyamu. Kita abadi... (h:86)*

Bentuk makna metaforis, dapat dilihat melalui kata-kata pada puisi tersebut sebagaimana puisi di atas memberikan makna tentang *waktu* dan *keabadian* manusia. Bahwa waktu akan hilang kapan saja tetapi manusia tetap abadi sekalipun sudah tiada. Hal ini, dapat dilihat pada kata-kata seperti “*fana dan abadi*”. Adapun kata-kata seperti “*merangkai, bunga*” kata “merangkai, dan bunga” merupakan kata-kata yang mengandung makna kiasan atau estetik yang digunakan penyair untuk mengajak pembaca menginterpretasikan sebuah makna metafora pada karyanya.

## Simpulan

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan atau persamaan yang berhubungan erat dengan penciptaan puisi karya “Sapardi Djoko Damono”. Makna dalam metaforis tidaklah berdiri sendiri melainkan di dalam dan melalui penafsiran sehingga ide yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan ide kata-kata semula. Makna metafora dapat dilihat pada kata-kata yang menjadi bagian perbandingan analisis isi. Metaforis tersebut mengandung makna-makna dalam bentuk perbandingan antara kata yang satu dengan kata yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Amirudin (1997). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sepilihan Sajak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Kompas Gramedia Building. IKAPI.

Eco. 1986. *Semiotic and the Philosophy of Language*. Bloomington: Indiana University Prees.

Nazir. M. (1989). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Model-model Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia